

SKRIPSI

**BONGKAR PASANG JILBAB DI KALANGAN MAHASISWI:
STUDI KASUS MAHASISWI UNIVERSITAS HASANUDDIN**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan
Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

**Oleh
FITRIA DWI AMBAR SARI
E51116003**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

Bongkar Pasang Jilbab Di Kalangan Mahasiswi (Studi Kasus Mahasiswi Universitas Hasanuddin)

Disusun dan diajukan oleh

FITRIA DWI AMBAR SARI

E511 16 003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 26 November 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui



Prof. Nurul Hmi Idrus, Ph.D.
NIP.19650107 198903 2 001



Hardiyanti, S.sos, M.Si.
NIP. 19920207 201801 6 001

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**




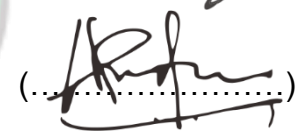
Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Kota Makassar pada hari Jumat, tanggal 26, November, tahun 2021, dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 26 November 2021

Panitia Ujian

Ketua	: <u>Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D.</u> NIP. 19650107 198903 1 003	(..... )
Sekretaris	: <u>Hardiyanti, S.Sos. M.Si</u> NIP. 19920207 201801 6 001	(..... )
Anggota	: <u>1. Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA</u> NIP. 19561227 198612 1 001	(..... )
	: <u>2. Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S</u> NIP. 19611227 198811 1 002	(..... )

Mengetahui,

**Ketua Departemen Antropologi,
Fisip, Universitas Hasanuddin**




Dr. Yahya. MA
NIP. 19621231 200012 1001

HALAMAN JUDUL

**BONGKAR PASANG JILBAB DI KALANGAN MAHASISWI:
STUDI KASUS MAHASISWI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pada

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh:

FITRIA DWI AMBAR SARI

E511 16 003

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitria Dwi Ambar Sari

Nim : E511 16 003

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

**Bongkar Pasang Jilbab Di Kalangan Mahasiswi: Studi Kasus
Mahasiswi Universitas Hasanuddin**

Adalah karya tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 September 2021



Fitria Dwi Ambar Sari

KATA PENGANTAR

Segala syukur dan puji kepada Tuhan yang Maha Esa, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia-Nya yang besar akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Bongkar Pasang Jilbab Di Kalangan Mahasiswi (Studi Kasus Mahasiswi Universitas Hasanuddin) sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Skripsi yang diselesaikan melalui usaha serta perjuangan yang tidak kenal lelah ini adalah bentuk perwujudan kasih dari orang-orang yang selama ini mencurahkan waktu dan doanya untuk menolong saya demi menyelesaikan skripsi ini. Saya sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih untuk orang-orang tersebut. Untaian kata yang indah pun belum cukup untuk membalas setiap kebaikan yang mereka berikan kepadaku. Saya hanya setia untuk berdoa agar mereka semua tetap sehat dan senantiasa dilindungi segala langkah kehidupannya oleh Allah SWT.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, demi sempurnanya skripsi ini, saya sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa doa dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan ketulusan hati, saya mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghormatan untuk orang tua saya yang menjadi penyemangat terbesar saya untuk menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah menjadi orang tua yang hebat, terima kasih untuk semua perjuangan Anda untuk saya selama ini. Untuk seluruh keluarga, terima kasih atas doa, kasih sayang dan dukungan yang diberikan sejauh ini, saya harap kalian akan senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

Terima kasih penulis haturkan kepada Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph. D selaku pembimbing I dan Penasehat Akademik bagi penulis. Terima kasih atas kesabarannya selama ini dalam membimbing penulis, sehingga bisa sampai pada tahap penyelesaian penulisan skripsi. Kepada pembimbing II Hardiyanti S. Sos, M. Si, terima kasih untuk ilmu yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung selama ini dan dalam penyusunan skripsi ini. Dan penulis haturkan Terima kasih kepada para penguji, Prof. Dr. Munsil Lampe, MA Dan Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S. terima kasih atas ilmu, inspirasi, kesempatan dan kebaikannya kepada penulis hingga penulis mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk segala kebaikannya kepada saya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan. Aamiin.

Ucapan Terima kasih juga saya ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya yang terlibat saat pengurusan segala keperluan terutama dalam mengurus berkas-berkas ujian. Saya mengucapkan terima kasih atas pelayanan yang telah diberikan.
3. Dr. Yahya, MA, selaku Ketua dan Dosen Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh dosen dan staf yang telah mendidik, selama penulis mengikuti Pendidikan di Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. SIWARKA 2016, terima kasih telah menjadi teman angkatan yang selalu mendukung baik dalam akademik maupun organisasi.
6. HUMAN FISIP UNHAS, terima kasih banyak atas segala ilmu dan kenangannya.
7. Husnul Fahimah Ilyas yang selalu siaga dalam segala hal, terima kasih telah mendidik dan mengajarkan kedisiplinan dalam segala hal selama berada di Kota Makassar, terima kasih juga karena telah ikhlas menjadi orang tua peneliti selama di rantauan.
8. Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A, yang senantiasa menjadi orang tua selama ini dan selama berada di Kota Makassar

9. pada Ikhsan Rismadiansyah yang senantiasa ada ketika dibutuhkan, terima kasih telah Memberi dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Terima kasih kepada para informan saya, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancarai dan memberikan informasi terkait yang dibutuhkan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN JUDUL	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. LATAR BELAKANG.....	1
I.2. RUMUSAN MASALAH	6
I.3. TUJUAN PENELITIAN	6
I.4. MANFAAT PENELITIAN	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
II.1. JILBAB SEBAGAI BENTUK KETAATAN AGAMA	8
II.2. JILBAB SEBAGAI IDENTITAS	12
BAB III METODE PENELITIAN	28
III.1. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN	28
III.2. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN	28
III.3. INFORMAN PENELITIAN	29
III.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	30
III.5. TEKNIK ANALISIS DATA.....	31
III.6. ETIKA PENELITIAN.....	33
BAB IV JILBAB DI INDONESIA	34
IV.1. MASUKNYA JILBAB DI INDONESIA	34

IV.2. PERKEMBANGAN JILBAB DI INDONESIA	39
BAB V. BONGKAR PASANG JILBAB: PANDANGAN, ALASAN DAN PERLAKUAN	43
V.1. PANDANGAN MAHASISWI TERHADAP BONGKAR PASANG JILBAB	43
V.2. ALASAN BONGKAR PASANG JILBAB	56
V.3. PERLAKUAN MAHASISWI LAIN TERHADAP MAHASISWI YANG MELAKUKAN BONGKAR PASANG	62
BAB VI PENUTUP	71
I. KESIMPULAN	71
II. SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA	73

ABSTRAK

Fitria Dwi Ambar Sari (E51116003) “Bongkar Pasang Jilbab Di Kalangan Mahasiswi: Studi Kasus Mahasiswi Universitas Hasanuddin”, di bawah bimbingan Prof. Nurul Ilmi Idrus Ph. D Sebagai Pembimbing I, dan Hardiyanti Munsri, S. Sos, M. Si sebagai Pembimbing II.

Jilbab merupakan salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari’at agama islam. Namun seiring berjalannya waktu dalam perkembangannya, pemaknaan jilbab ternyata mengalami pergeseran makna yang signifikan, terutama pada cara berpakaian dan penggunaan jilbab. Dulu jilbab hanya kain gelap sederhana dan dianggap kuno, namun tampil cantik dan modis sekarang dapat dinikmati dengan busana Muslimah. Banyak mahasiswi yang berjilbab secara konsisten, sementara mahasiswi lainnya hanya menggunakannya hanya ketika ke kampus.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin pada mahasiswi yang melakukan bongkar pasang jilbab. Mahasiswi yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang bongkar pasang jilbab. Mereka berjumlah 14 orang yang secara administrative terdaftar pada Universitas Hasanuddin. Mereka bervariasi berdasarkan usia, yakni antara 18 dan 23 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski banyak mahasiswi yang berjilbab, tidak sedikit di antara mereka yang melakukan bongkar pasang jilbab. Hal ini juga tergantung pada bagaimana mereka memersepsikan penggunaan jilbab itu sendiri. Ada yang beranggapan bahwa jilbab hanya aksesoris, pakaian longgar; yang lain menganggap jilbab wajib dikenakan oleh Muslimah, penutup aurat, penutup kepala; yang lainnya lagi menganggapnya sebagai simbol berpakaian dan identitas. Keberagaman pandangan ini membuat mereka juga memiliki alasan yang berbeda-beda yang berkaitan dengan kenapa mereka melakukan bongkar-pasang jilbab, yakni karena ketidak-siapan untuk berjilbab, hanya mengikuti tren *fashion*, dan karena pengaruh lingkungan. Ini menimbulkan pro-kontra terkait, sehingga menimbulkan keberagaman perlakuan terhadap mereka yang melakukan bongkar pasang jilbab. Perlakuan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: ditegur, diperlakukan sama, dan dicibir, tergantung pada bagaimana hubungan personal antara mahasiswi yang melakukan bongkar pasang jilbab dan yang memperlakukan mereka dalam kaitan dengan perilaku bongkar pasang jilbab.

Kata Kunci: Jilbab, mahasiswi, tren *fashion*, dan perempuan.

ABSTRACT

Fitria Dwi Ambar Sari (E51116003) “Unloading the Hijab Among Students: A Case Study of Hasanuddin University Students”, under the supervision of Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc. Ph. D as the First Supervisor, and Hardiyanti Munsir, S. Sos, M.Si as the Second Supervisor.

The headscarf is a symbol of obedience for a Muslim woman to the Islamic religious law. But over time in its development, the meaning of the headscarf turned out to have a significant shift in meaning, especially on how to dress and use the headscarf. In the past, the headscarf was just a simple dark cloth and was considered old-fashioned, but now Muslim women can enjoy beautiful and headscarf. Today's young women are fond of Muslim fashion trends. Many female students wear headscarves consistently, while others only wear their headscarf when they are in the campus.

This research was conducted at Hasanuddin University. Those who are participated in this research are female students and who inconsistently wear headscarf. They are 14 female students who are administratively registered at Hasanuddin University. They varied by age, namely between 18 and 23 years.

The study shows that although there are many female students who wear headscarves, not a few of them wear headscarves inconsistently. It also depends on how they perceive the use of headscarf itself. Some think that headscarf is just an accessory, a loose garment; others consider the headscarf an obligatory for Muslimah, covering aurat, covering the head; still others regard it as a symbol of dress and identity. This diversity of views makes them also have different reasons related to why they inconsistently wear headscarf: first, simply because they are not ready to wear the headscarf; second, only they only follow fashion trends, and third, because of environmental influences. This raises related pros and cons, resulting in a diversity of treatment for those who inconsistently wear headscarf. The treatment was classified into three categories, namely: reprimanded, treated equally, and ridiculed, depending on personal relationship between female students who wear headscarf inconsistently and those who treated them in relation to the such behavior.

Keywords: Headscarf, female students, fashion,

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang berporos pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Hakim, 2009: 18). Pelembagaan nilai-nilai terjadi dalam organisasi keagamaan sebagai wadah. Di Indonesia, agama Islam terdiri dari beragam organisasi yang tidak jarang punya interpretasi berbeda tentang hukum-hukum dalam Islam salah satunya adalah jilbab yang cukup sering menjadi bahan perbincangan nasional dan internasional.

Jilbab telah menjadi sebuah simbol agama yang sudah banyak menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam sendiri. Pakaian yang dikenakan di sekitar kepala membawa perdebatan panjang di kalangan aktivis, akademisi, dan cendekiawan gender tentang makna, fungsi dan aturan (Engineer, 2003: 103). Menghadapi berbagai macam kontroversi masalah agama, saat ini telah banyak organisasi, pemahaman, dan aliran-aliran kepercayaan lainnya yang membahas tentang makna dan fungsi suatu aturan yang ada di dalam agama, termasuk pembahasan tentang jilbab.

Berpakaian yang berkaitan dengan nilai agama dan yang menjadi pusat perhatian yakni menggunakan jilbab. Jilbab dianggap baju yang patut hukumnya untuk menutupi aurat perempuan Muslim. Larangan yang menjadi alasan menggunakan jilbab karena agama. Berjilbab suatu hukum serta syariat agama Islam yang berakar kokoh dalam Al- Qur' an serta Sunnah Nabi SAW bukan kultur arab maupun cara berpakaian penduduk Timur Tengah. Mengenakan jilbab cocok dengan ajaran agama termasuk bagian ibadah kepada Allah SWT. Dalam ajaran agama Islam, perempuan Muslim diajarkan menggunakan jilbab buat menutupi segala tubuh, kecuali telapak tangan, kaki, serta wajah. Tujuannya buat menjauhi pemikiran yang mengundang syahwat. Jadi busana demikian umumnya terbuat longgar serta bercorak hitam.

Di Indonesia, proses berjilbab mengalami tahapan-tahapan yang berliku, mulai dari budaya jilbab yang awalnya hanya dikenal oleh kalangan konservatif seperti tokoh agama dan santri, kemudian berkembang pada masyarakat umum baik dari kalangan masyarakat terpelajar hingga masyarakat awam. Perkembangan selanjutnya, jilbab menjadi populer di kalangan masyarakat umum. Namun diseluruh tempat di Indonesia akan dengan mudah ditemui perempuan berjilbab dari berbagai kelas ekonomi dan sosial dengan berbagai model dan bentuknya. Meitia (2016: 4-5) mengungkapkan bahwa jilbab dapat menjadi tolak ukur kereligiusan seorang perempuan. Tetapi pada perkembangannya, jilbab

memiliki pergeseran makna, yaitu: *Pertama*, jilbab sebagai tren *fashion*. *Kedua*, jilbab sebagai praktik konsumtif sehingga berbagai ragam model jilbab ditawarkan dari mulai peragaan busana muslim sampai butik khusus jilbab. *Ketiga*, jilbab sebagai gaya hidup yang menunjukkan kelas sosial tertentu. Jilbab sekarang beralih fungsi dari penutup aurat saja kini bisa untuk mempercantik diri dan sebagai keindahan (Meitia, 2016: 4-5). Kemajuan teknologi yang sangat cepat membuat manusia mengikuti tren yang sedang mengalami perubahan dan diikuti oleh masyarakat, salah satunya terkait tren *fashion*.

Fashion telah mengalami kemajuan yang pesat di Indonesia. Pada masa sekarang *fashion* sudah menjadi hal yang umum dan menjadi gaya hidup setiap orang. Dari gaya hidup inilah berkembangnya *fashion* di kalangan masyarakat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi gaya setiap orang. Orang akan cenderung mengikuti tren *fashion* yang sedang berlangsung. Gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan melalui media iklan, modeling dari artis yang di idolakan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilaku. Dapat dengan mudah menemukan informasi mengenai *fashion* diberbagai media misalnya surat kabar, majalah, internet, televisi dan lain-lain.

Munculnya tren jilbab pada masa kini juga ternyata memberi pengaruh bagi motivasi mahasiswi Muslim untuk mengenakan jilbab. Namun, masih banyak mahasiswi yang belum menyadari atau memahami tujuan dari pemakaian jilbab itu sendiri. Jilbab dipakai perempuan Muslimah untuk menutupi kepala dan rambut, termasuk telinga, hingga leher dan dada. Namun saat ini jilbab digunakan perempuan Muslimah tidak hanya untuk menutup aurat. Misalnya, berjilbab tetapi memperlihatkan rambut, memakai pakaian ketat, dan tidak mengulurkan jilbabnya untuk menutupi bagian dada.

Jilbab merupakan fenomena yang kaya akan makna dan penuh nuansa, Geertz (1992: 236) mengungkapkan telah menjadikan semacam keyakinan dan pegangan hidup. Dianggap bagian dari *great tradition* yang ada dalam Islam. Jilbab pada awal kemunculan merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang. Dalam perkembangannya, pemakaian jilbab ternyata mengalami pergeseran makna yang signifikan. Jilbab tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas religius, tetapi telah memasuki ranah-ranah budaya, sosial, politik, ekonomi, dan bahkan *fashion*. dengan kata lain, jilbab telah menjadi sebuah fenomena yang kompleks. Tidak hanya menjadi identitas keberagamaan tetapi juga menjadi identitas kultural. Dalam konteks ini jilbab menjadi medan interpretasi yang penuh makna (Yohana dan Ahmadi, 2007: 236).

Pergeseran jilbab tampaknya bukan sesuatu yang berdiri begitu saja. Ada kekuatan besar yang juga sangat menentukan yakni globalisasi dengan berbagai kekuatan yang ada didalamnya ternyata mampu menjadikan jilbab yang semula hanya identitas keberagamaan menjadi multi identitas (Millah, 2019: 39).

Berdasarkan hal tersebut, muncul ketertarikan untuk mengetahui dan melakukan penelitian dengan judul Bongkar Pasang Jilbab Di Kalangan Mahasiswa. Bongkar pasang jilbab yang dimaksud adalah kegiatan atau perilaku mahasiswa dalam hal berjilbab dengan perkembangan tren *fashion* saat ini, sehingga penelitian ini nantinya akan menggali informasi terkait mahasiswi yang melakukan bongkar pasang jilbab di Universitas Hasanuddin. Penelitian ini saya ambil karena saat ini jilbab digunakan bukan hanya karena kewajiban dan ketaatan terhadap agama, tapi jilbab telah menjadi *fashion* yang di minati di kalangan Muslimah. Namun banyak yang mengabaikan nilai dan makna sebenarnya dari jilbab, sehingga menjadikan jilbab sebagai tren *fashion* semata atau mengikuti lingkungan pergaulan yang membuat mahasiswi itu tidak menggunakan jilbab. Banyak di antara mahasiswi, misalnya, mengenakan jilbab hanya sebatas di sekolah atau di perguruan tinggi dimana mereka mengenyam pendidikan yang mewajibkan menggunakan jilbab. Penelitian ini berfokus pada topik bongkar-pasang jilbab, istilah yang digunakan bagi mereka yang

menggunakan jilbab secara tidak konsisten karena kadang berjilbab dan kadang menanggalkannya.

I. 2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pandangan mahasiswi yang melakukan bongkar pasang jilbab terhadap perilakunya?
2. Bagaimana alasan Mahasiswi yang melakukan bongkar pasang jilbab?
3. Bagaimana perlakuan mahasiswi lain tentang mahasiswi pengguna bongkar pasang Jilbab?

I. 3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan mahasiswi mengenai tentang bongkar pasang.
2. Untuk menganalisis alasan Mahasiswi yang melakukan bongkar pasang jilbab.
3. Untuk mengetahui perlakuan mahasiswi lain tentang mahasiswi pengguna bongkar pasang jilbab.

I. 4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini bisa dijabarkan dalam tiga poin, yaitu:

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan, yakni penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap kemajuan ilmu antropologi dan diharapkan mampu menambah jumlah referensi penelitian-penelitian yang mengkaji hal serupa terutama yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan pandangan terhadap sebuah nilai dalam satu wadah.
2. Manfaat bagi objek penelitian, yakni menjadi bahan literatur dan bahan penelitian lanjutan tentang jilbab.
3. Manfaat bagi peneliti, skripsi ini merupakan salah satu ajang untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peneliti dalam menulis skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II. 1 Jilbab Sebagai Bentuk Ketaatan Agama

Para ahli tafsir sepakat bahwa jilbab mempunyai arti pakaian yang longgar, serta luas dan menutupi bagian dada. Jelasnya, ada dua jenis penutup kepala yang biasa dikenakan kaum perempuan, pada masa turunnya al- Quran. *Pertama*, penutup kepala yang berukuran kecil, biasanya disebut kerudung, dan dipakai di dalam rumah. *Kedua*, jenis penutup kepala yang ukurannya lebih besar sehingga dapat juga menutup bagian-bagian tubuh lainnya, dan biasanya dipakai ketika keluar rumah (Shahab, 2008: 86-87).

Ada banyak ayat dalam taurat dan injil bahwa perempuan harus mengenakan jilbab dan cadar dalam kehidupan sehari-hari. Dahulu, perempuan menggunakan penutup untuk menutupi tubuh mereka sehingga pria lain tidak dapat melihatnya (Al-Ghaffar, 1995: 36).

Budiati (2011: 60) mengemukakan bahwa jilbab islami dimaknai sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Syarat memakai jilbab juga berbeda-beda, misalnya tidak diperbolehkan terbuat dari bahan tipis atau transparan, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, warna tidak mencolok dan terlihat sederhana.

Sedangkan Ziyadh (2017: 2) dalam artikelnya yang membahas tentang "Jilbabku Penutup Auratku", dan jilbab adalah sehelai kain yang diletakkan di kepala. Jadi, jilbab adalah pakaian yang dikenakan oleh perempuan untuk menutupi kepala, wajah dan seluruh tubuh. Sedangkan tutup kepala disebut khimar. Oleh karena itu, perempuan menutupi kepala, wajah dan seluruh tubuhnya dengan selendang. Jilbab adalah selendang yang dikenakan di atas kima (kerudung) seperti jubah Arab (kostum yang dikenakan oleh perempuan Saudi). Di tempat lain mengatakan bahwa jilbab adalah pakaian yang dikenakan di kepala dan tubuh oleh perempuan untuk menutupi wajah dan tubuh, selain pakaian yang biasa dipakai di rumah. Ziyadh mengatakan bahwa jilbab adalah semua pakaian yang digunakan perempuan untuk menutupi tubuhnya. Kain ini dipakai setelah memakai *dar'un* (sejenis pakaian) dan jilbab untuk menutupi perhiasan asli (aurat), seperti kalung, anting, dan sebagainya.

Jilbab adalah pakaian yang wajib hukumnya bagi perempuan muslim. Agamalah yang mewajibkan Muslimah untuk menutup aurat dengan jilbab. Larangan seperti ini menjadikan alasan perempuan Muslim mengenakan jilbab karena agama. Berjilbab adalah sebuah hukum dan syariat Islam yang berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW (Sari, 2017: 24). Perintah mengenakan jilbab bagi Muslimah disebut oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 berbunyi yang artinya:

Hai Nabi, katakanlah kepada istri- istrimu dan anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Ayat di atas secara tegas menekankan bahwa perempuan hendaknya menutup auratnya dengan menggunakan jilbab. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan jaminan bagi perempuan mukmin yang memakai jilbab akan lebih aman dari gangguan dibandingkan dengan yang tidak memakai jilbab. Tujuannya untuk mengulurkan jilbab agar perempuan mukmin tidak diganggu. Supaya aman Allah menyuruh perempuan mukmin untuk menggunakan jilbab agar terlihat berbeda dengan budak perempuan. Syaikh Ali Al-Shabuni dalam Rawai'ul Bayan mengatakan budak perempuan tidak diperintahkan untuk berjilbab karena bisa memberatkan mereka, sebagaimana diketahui budak dibebankan pekerjaan oleh majikannya, sering keluar rumah untuk bekerja, sehingga sulit kalau mereka diwajibkan menggunakan jilbab (Nina, 2006: 21).

Tujuan dari mengulurkan jilbab adalah agar perempuan mukmin tidak diganggu. Allah memerintahkan perempuan mukmin untuk menggunakan jilbab agar terlihat berbeda dengan budak perempuan. Syaikh Ali Al-Shabuni dalam Rawai'ul Bayan mengatakan bahwa budak perempuan tidak di perintahkan untuk berjilbab karena bisa memberatkan mereka, sebagaimana diketahui budak dibebankan pekerjaan oleh majikannya, sering keluar rumah

untuk bekerja, sehingga sulit jika mereka diwajibkan menggunakan jilbab (Syahraini, 2016: 177).

Hal ini berbeda dengan perempuan merdeka yang pada waktu itu jarang keluar rumah kecuali untuk kebutuhan tertentu. Pada masa itu, yang bertanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangga adalah laki-laki, sehingga perempuan lebih banyak di Rumah.

Dengan demikian, perintah memakai jilbab dilihat dari *Asbabul Nuzul*-nya ditujukan untuk melindungi perempuan dari gangguan laki-laki, dan sekaligus menjadi pembeda antara perempuan merdeka dan budak perempuan.

Dalam studinya di kalangan siswa SMA dan SMK di Surabaya, Riano (2015: 9-10) mengungkapkan empat alasan kenapa remaja putri memakai jilbab, yakni: *pertama*, karena paksaan dari orang tua; *kedua*, meminimalisir hal yang berdampak negatif. Namun, dalam prakteknya buka-tutup jilbab karena: *pertama*, tidak siap untuk menggunakan jilbab; *kedua*, belum mengenal arti penggunaan jilbab secara lebih mendalam; *ketiga*, hanya ingin pencitraan di sekolah; dan *keempat*, hanya ikut-ikutan tren berjilbab di sekolah. Riano berargumentasi bahwa buka-tutup jilbab menggeser makna jilbab yang sesungguhnya dan menimbulkan pandangan negatif karena penggunaanya dianggap mempermainkan jilbab atau agama.

Sebuah studi di kalangan perempuan Muslim di lingkungan multikultural Malaysia yang dilakukan oleh Grine dan Saeed (2017: 6) menemukan bahwa motivasi di balik perilaku berjilbab bukanlah tindakan mengikuti mode jilbab, melainkan karena kewajiban agama.

Pada tahun 1980-an penggunaan jilbab menjadi kategori minoritas, karena adanya pelanggaran penggunaan jilbab dalam aktivitas formal, seperti pegawai negeri, sehingga terjadi perdebatan yang tak kunjung usai dikarenakan cara pandang dalam pemakaian jilbab (Rahayu, 2016: 146).

II. 2 Jilbab Sebagai Identitas Diri

Jilbab di Indonesia awalnya lebih dikenal dengan sebutan kerudung, yaitu kain untuk menutupi kepala, namun masih memperlihatkan leher dan sebagian rambut. Baru pada awal tahun 1980-an istilah jilbab mulai dikenal, yaitu kerudung yang juga menutup leher dan semua rambut (Nova, 2020: 8).

Jilbab sebagai penutup aurat dan identitas perempuan Muslimah, sekarang menggunakan jilbab terkesan hanya mengikuti tren. Ini karena banyak perempuan Muslimah yang menggunakan jilbab, sehingga tren jilbab-pun diciptakan (Fachruddin, 2016: 108) .

Islam erat kaitannya dengan penggunaan jilbab sebagai bentuk identitas perempuan Muslimah dan para penganutnya, jilbab digunakan sebagai sarana atau barang yang untuk penutup aurat.

Islam memberikan arahan dan petunjuk untuk melindungi kaum perempuan atas kedudukannya yang mulia. Penggunaan jilbab adalah satu bentuk ajaran Islam berikan untuk menjaga kaum Muslimah.

Studi Lisdyastuti (2015: 3) mengungkapkan bahwa jilbab merupakan penutup aurat yang dapat menunjukkan identitas bagi pemakainya. Berkaitan dengan identitas diri, Lisdyastuti (2015: 5-11) mengatakan bahwa identitas merupakan suatu konsep yang kompleks, dan terdapat identitas individu yang terhubung dengan identitas kelompok sebagai bagian dari karakteristik-karakteristik umum, seperti nasionalisme, gender, sosial, ekonomi, keluarga, agama, etnis dan budaya.

Identitas ada dua, yaitu: pertama, identitas personal dan kedua identitas sosial. Pada identitas personal atau identitas diri, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan atribut yang dikenakan, sehingga membedakan dirinya dengan orang lain. Sedangkan pada identitas sosial, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial.

Guind, Antropolog Mesir, mengungkapkan bahwa jilbab merupakan fenomena yang bermakna, makna yang menyampaikan informasi sosial dan budaya. Bagi umat Kristiani, jilbab telah menjadi simbol dasar yang memiliki makna ideologis. Khusus bagi umat Katolik, jilbab merupakan bagian dari sudut pandang feminin dan saleh. Dalam gerakan Islam, jilbab memiliki kedudukan penting

sebagai simbol dan identitas (dalam Saprudin dan Mushlihin, 2016: 183). Guind mengulas secara ekstensif perkembangan jilbab di berbagai negara dari masa lalu hingga zaman modern. Kerangka tersebut meliputi materi, sosial Lingkup aspek budaya dan simbolik lebih fokus pada antropologi sandang (Guind dalam Barnard, 2011: 103).

Ismail (2015: 63), dalam tulisannya dengan topik *attractive and extrovert moslem women* yang mengatakan bahwa sebagian besar umat Islam mengetahui bahwa jilbab merupakan salah satu perintah dari Allah SWT yang tertulis di dalam Al-quran yang diyakini, sehingga mengenakan jilbab untuk menutupi rambut merupakan salah satu bentuk ibadah. Muslimah yang memakai jilbab akan komitmen religius yang mendasarinya. Namun, penggunaan jilbab meningkat dengan dilandasi oleh komitmen terhadap Islam, tetapi juga keinginan yang lebih besar dalam mengekspresikan kecantikan, kedewasaan dan individualitas.

Menurut Ramaadi (2007: 15) jilbab merupakan pakaian yang berfungsi untuk menutupi perhiasan perempuan dan auratnya, yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyuruh perempuan Muslim yang beriman khususnya istri-istri dan putri beliau, mengingatkan kehormatan mereka, agar dibedakan dari ciri-ciri perempuan jahiliyah dan para budak.

Jilbab digunakan oleh perempuan Muslimah dan tiap penampilan yang ditunjukkan sebagai bentuk identitas yang berdasarkan aturan dan fungsi yang dihasilkan. Setiap orang memiliki pemaknaan terhadap jilbab menurut pandangannya masing-masing. Faktanya, hampir setiap orang mengetahui bahwa penampilan dapat mempengaruhi identitas orang tersebut menurut pandangan orang lain, sehingga orang-orang berlomba-lomba untuk menampilkan identitasnya melalui penampilan, agar orang lain dapat segera mengetahui identitas seperti apa yang sengaja ditunjukkannya. Untuk penampilan, banyak hal yang bisa mengubahnya, seperti kosmetik, aksesoris, dan pakaian, termasuk jilbab. Namun, hal itu kembali pada pengetahuan masing-masing individu mengenai jilbab, baik secara sengaja maupun tidak, atau secara langsung maupun tidak. Penampilan dan pakaian masih terus berperan penting dalam mencerminkan identitas pemakainya, serta berperan penting pula bagi orang lain dalam menentukan sikap terhadap orang tersebut.

Jilbab yang merupakan pakaian penutup aurat bagi perempuan Muslimah yang beragama islam. Jilbab yang digunakan oleh para perempuan Muslimah dengan berbagai macam model dan bentuknya adalah upaya untuk membentuk identitas individu. Tubuh memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas diri. Pengertian tentang siapa diri kita, dan hubungan kita dengan individu, personal, dan masyarakat di mana kita hidup selalu

berada dalam perwujudan tubuh (Woodward, 2002: 1-2). Jilbab adalah representasi identitas diri yang dapat dilihat melalui bentuk tubuh karena ini cara yang paling mudah dan setiap orang yang melihat perempuan berjilbab mengidentikkannya sebagai Muslimah.

Kecenderungan diri untuk sama seperti orang lain yang menjadi sasaran identifikasi yang disebut sebagai idola. Setiap orang pada saat berinteraksi dengan orang lain melalui pakaiannya, dapat memilih ia ingin menjadi seperti siapa (Crane dan Bovone 2006: 319). Dalam proses pembentukan identitas diri dan identifikasi diri, lingkungan merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar. Lingkungan tersebut bisa berupa lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan, ataupun lingkungan kerja.

Para Muslimah ini menyatakan lingkungan di sekitar mereka memiliki andil yang cukup besar dalam proses pembentukan identitas diri sebagai Muslimah melalui penggunaan jilbab. Lingkungan yang memberi pengaruh paling dominan adalah lingkungan teman sepergaulan dan teman sebaya, disusul lingkungan keluarga (Budiono 2013: 3).

Studi Mahmud dan Swami (2010: 39) yang berfokus pada bagaimana efek penggunaan jilbab dalam kaitan dengan daya tarik dan kecerdasan perempuan dengan melibatkan 41 orang laki-laki Muslim dan 5 orang laki-laki non-Muslim dengan mengeksaminasi sejumlah foto perempuan, baik yang berjilbab maupun yang tidak

berjilbab. Untuk peringkat daya tarik dan kecerdasan, analisis varian yang variasinya menunjukkan efek signifikan dari status jilbab, perempuan yang mengenakan jilbab dinilai lebih negatif daripada perempuan yang tidak berjilbab. Untuk peringkat daya tarik, tidak ada efek signifikan dari agama partisipan, meskipun laki-laki non-Muslim menilai perempuan yang tidak berjilbab secara signifikan memiliki peringkat yang lebih tinggi daripada perempuan berkerudung. Untuk peringkat kecerdasan, pria non-Muslim memberikan peringkat signifikan lebih tinggi daripada pria Muslim untuk kedua kondisi. Selain itu, peringkat pria Muslim tentang daya tarik dan kecerdasan perempuan yang mengenakan jilbab berkorelasi positif dengan religiusitas yang dilaporkan sendiri. Hasil ini dibahas dalam kaitannya dengan stereotip agama dalam masyarakat yang semakin multi-budaya.

Hanifah (2015) mengungkapkan bahwa jilbab merupakan satu pakaian yang secara jelas mewakili identitas pemakainya sebagai perempuan Muslimah secara lebih khusus. Ia membedakan antara jilbab tradisional dan modern. Jilbab tradisional atau jilbab syar'i dapat memberi kesan pemakainya sebagai pribadi yang baik, ahli agama, fasih dalam mengaji, menghafal Al-Qur'an, anggun, feminin, dll. Sedangkan orang yang berjilbab moderen adalah jenis pakaian yang tidak sekedar sebagai penutup aurat, tapi juga sekaligus sebagai perhiasan. Dengan jilbab

kreatif, mereka sengaja menampilkan dirinya sebagai perempuan Muslimah yang cantik, modis, modern, dan *stylish*.

Jilbab adalah identitas bagi perempuan Muslimah. sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an. Jilbab bukan sekedar kain penutup kepala atau perwakilan dari gejala sosiokultural dalam masyarakat. Jilbab juga bukan sekedar objek penelitian antropologi tentang bagaimana suatu masyarakat berbusana. Dalam konteks Indonesia, perkembangan jilbab dari yang semula dilarang hingga menjadi sesuatu yang lumrah di ruang publik hanya dalam waktu kurang dari dua puluh tahun menarik untuk dicermati. Perkembangan ini juga diiringi dengan perubahan makna jilbab, dari yang semula merupakan penutup aurat yang disyariatkan Islam sampai akhirnya menjadi mode *fashion*. Realita ini tidak bisa dipandang hanya sebagai dinamika sosial semata, tetapi perlu menjadi sebuah perenungan, terutama bagi para Muslimah di Indonesia (Suhendra, 2013: 18).

II. 3 Budaya Berjilbab

Fajardianie (2012: 3) menjelaskan bahwa gaya hidup merupakan pola perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Dari sudut pandang individu dan kolektif, istilah gaya hidup berarti gaya hidup adalah gaya hidup, terutama gaya hidup. Metodenya sendiri tidak alami, ia bersaing dengan hal-hal yang dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu dan digunakan

untuk menunjukkan tindakan. Pakaian pilihan Seseorang dapat menunjukkan pilihan gaya hidup. Orang yang modis secara tidak langsung mencontoh dirinya sebagai orang yang memiliki gaya hidup modern dan selalu mengikuti trend yang ada (Sukendro, 2016: 246).

Hijriah (2018: 57) bahwa Jilbab kini menjadi gaya hidup sebagian perempuan Muslimah. Jika jilbab dahulu dianggap monoton dan ketinggalan zaman, kini berbanding terbalik dengan melihat realita yang ada sekarang ini. Jilbab pada masa sekarang telah menjadi satu pilihan penggunaan pakaian perempuan Muslimah dalam kesehariannya. Gaya atau model jilbab yang ada saat ini lebih variatif dan kreatif.

Jaiz dan Yasin (dalam Pambudi, 2013: 3) menjelaskan bahwa gaya hidup itu tidak sederhana, banyak orang yang meyakini bahwa gaya hidup hanyalah masalah budaya, bahkan dalam Islam gaya hidup mencerminkan kepercayaan masyarakat. Namun, gaya hidup perempuan saat ini sedang berubah, dan hal itu menuntut wanita untuk tampil menarik. Dewasa ini, banyak sekali wanita yang memakai hijab dengan berbagai model di pusat perbelanjaan, perkantoran, sekolah, universitas dan tempat lainnya. Menurut Armstrong (Nugrahaeni, 2003: 52) gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku individu dalam memperoleh atau menggunakan barang atau jasa, termasuk dalam proses pengambilan keputusan penentuan kegiatan.

Gaya hidup mampu membentuk tujuan bersama melalui kelompok orang ataupun individu yang memiliki perilaku berbeda. Hal ini dapat dilihat ketika berada pada tempat yang sama maka akan memiliki tujuan yang sama, sehingga perilaku yang terlihat dari gaya hidup merupakan campuran dari kebiasaan yang telah disepakati secara bersama untuk dilakukan sesuai rencana dan jika dikonsepsikan manusia merupakan hasil dari pengalaman serta interaksi dari lingkungannya dengan kata lain perilaku tersebut merupakan reaksi seseorang terhadap dorongan maupun rangsangan baik dari luar maupun dari dalam diri individu tersebut (Notoatmodjo, 2003: 43).

Gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan minat dan opini dari seseorang (*activities, interests, and opinions*). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya (Sumarwan, 2004: 21).

Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial (Notoatmodjo, 2003: 62). Gaya hidup atau *life stlye* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu (Noer, 2016: 173).

Perkembangan jilbab yang terjadi mengalami perbedaan budaya. Jilbab menjadi sebuah budaya populer dan sering disebut sebagai modern *jilbab style* ketika perkembangan jilbab yang dialami lebih dipengaruhi oleh faktor tren. Tren mampu mengubah pemahaman jilbab dari *syar'i* menjadi jilbab yang nyaman digunakan oleh Muslimah. Hal ini dikarenakan tren dan *fashion* menjadikan faktor utama agar kaum Muslimah diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam 10 tahun terakhir ini, jilbab telah menjadi sebuah tren *fashion*. Bahkan, dalam tiga tahun terakhir ini jilbab lebih pendek, hanya menutupi sebagian kepala dan tidak menjulur yang demikian itu dikenal dengan istilah "jilboobs" (Sucipto dalam Arifah 2019: 34).

Menurut Meitia (2016: 4), jilbab dapat menjadi tolak ukur kereligiusan seorang perempuan. Namun hal ini dibantah oleh Riano (2015: 5), bahwa penggunaan jilbab tidak secara otomatis mencerminkan hal baik pada diri penggunanya.

Perkembangan tren busana selalu diminati berbagai kalangan masyarakat sebagai simbol identitas gaya hidup modern, termasuk berjilbab. Munculnya tren jilbab atau model jilbab tersebut telah mengubah cara berfikir, pandangan dan pemaknaan atas hakikat jilbab yang sebenarnya. Remaja Muslimah kini beranggapan bahwa meskipun berjilbab tetapi mereka dapat tampil modern dan modis tanpa mempertimbangkan apakah yang ia kenakan telah sesuai dengan syariat Islam atau sesuai dengan

konsep diri mereka atau tidak. Keadaan seperti demikian tadi dapat dimunculkan sebagai pembentuk identitas (Awalia, 2016: 10).

Menurut Istiani (2015: 52) fenomena perkembangan *fashion* Muslim merupakan suatu transformasi sosial yang menarik, pergeseran selera dan gaya muslimah dalam berbusana mulai menjadi bagian dari industri *fashion* sejak akhir tahun 1990-an dengan “kekayaan semiotis” *fashion* Muslim, bagaimana cara, corak, aksesoris dan gaya Muslimah berpakaian. Pemakaian jilbab yang dulu hanya sebatas sebagai identitas agama bagi Muslimah, sekarang telah melebur menjadi sebuah gaya hidup bagi masyarakat Muslimah modern yang menjadikan jilbab sebagai bagian untuk menunjukkan identitas diri dalam kehidupan sosial. *Fashion* adalah semacam kode berpakaian “makro” yang menetapkan standar gaya hidup menurut usia, gender, kelas sosial dan sebagainya.

Perempuan dan agama menjadi konsiliasi budaya populer yang komersial, sehingga agama dan simbol-simbol agama juga menjadi produk dari budaya populer yang dipasarkan di dunia industri. Salah satu permasalahan yang menjangkiti masyarakat masa kini terutama di perkotaan adalah munculnya gaya hidup konsumerisme. Setiap manusia tidak bisa lepas dari konsumsi karena sifat manusia yang membutuhkan instrumen pemenuhan kebutuhannya. Namun, istilah konsumerisme lebih menekankan pada gaya hidup yang menganggap barang atau materi sebagai

ukuran kebahagiaan dan prestise. Pemakaian dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat kefaedahan atau utilitas, tetapi menggunakan merek yang dicitrakan dari materi atau produk tersebut, sehingga mereka merasa memperoleh prestise dari tindakan tersebut (Sukendro dkk., 2016: 247).

Penggunaan jilbab sebagai sebuah fantasi kenikmatan bentuk lain dari berpakaian. Jilbab tidak menjadi simbol identitas keimanan tetapi bagian dari aksesoris berpakaian. Sejak itu, jilbab pun menjadi tren, sehingga mereka yang memakai jilbab dapat dianggap mencapai suatu prestise tertentu. Dengan kata lain, berjilbab dianggap mampu mengomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang saleh dan sekaligus menjadi Muslimah yang moderen karena mengikuti tren (Ibrahim dalam Budiati 2011: 63). Berbagai merek terkenal jilbab mulai membanjiri di semua pertokoan, baik mall maupun butik-butik khusus baju Muslim. Selain itu, penjahit pun ada yang khusus menerima jahitan jilbab dengan berbagai model yang disesuaikan dengan "dandanan" dan pakaiannya. Jilbab kemudian menjadi bagian dari gaya hidup yang bisa menandakan modernitas. Tampaknya masyarakat telah diubah menjadi masyarakat yang konsumen, dimana gaya hidup moderen adalah segala-galanya. Tidak peduli apakah itu bagian dari keutamaan untuk mentaati aturan agama atau hanya menjadi kamufase ketaatan semata (Budiati, 2011: 64).

Menurut Hanif (2017: 27) saat ini dikalangan perempuan Indonesia penggunaan jilbab telah menjadi fenomena yang baru dalam hal berpakaian bagi perempuan Muslimah dimana jilbab sekarang bukan hanya sekedar kewajiban untuk menggunakan akan tetapi ada alasan dan hal yang membuat perempuan Muslimah memaksakan diri untuk mengenakan jilbab, yaitu jika dilihat dari perkembangan dan keadaan Muslimah pada saat ini dan sebelumnya.

Perkembangan gaya dalam berjilbab tidak terlepas dari pengaruh kapitalisme sebagai sebuah ideologi Barat. Dalam perkembangan teknologi informasi, budaya-budaya luar dengan mudah menyebar ke negara-negara yang sedang berkembang dan merasuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Berbagai produk teknologi seperti televisi, majalah dan internet merupakan beberapa media yang turut mempengaruhi perkembangan jilbab di tanah air. Tontonan yang beredar di masyarakat pun menjadi pengaruh yang diterima secara pasif tanpa menafsirkannya terlebih dahulu. Menurut Piliang (2012: 21), perempuan sebagai konsumen telah terpesona akan penampilan luar daripada pemaknaan akan jilbab itu sendiri. Masyarakat modern telah mengganti kedalaman spiritual dengan kedangkalan tontonan dan citraan, yang telah mengambil alih fungsi agama dan ideologi (Wijaya, 2011: 2). Kondisi seperti inilah yang kerap menjadikan minimnya akan pemaknaan jilbab pada masyarakat saat ini.

Williams (1983: 90) berpendapat bahwa perubahan historis ini dapat tercermin dalam tiga aliran penggunaan istilah budaya, yaitu: *pertama*, budaya dapat digunakan untuk merujuk pada proses umum perkembangan intelektual, spiritual, spiritual, dan estetika. Mungkin rumus ini adalah rumus yang paling mudah dipahami. Ketika orang menyatakan "orang terpelajar", itu berarti pikiran sedang berkembang. *Kedua*, budaya berarti pandangan tertentu tentang kehidupan masyarakat, periode atau kelompok tertentu Williams (1983: 90). Ketika orang berbicara tentang budaya, itu berarti kegiatan atau minat budaya. *Ketiga*, selain itu, Williams juga menjelaskan bahwa budaya juga dapat merujuk pada karya dan praktik intelektual, terutama aktivitas artistik. Dengan kata lain, teks dan praktik akan memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, peristiwa yang menghasilkan makna tertentu. Budaya dalam definisi ini identik dengan apa yang disebut oleh strukturalis dan poststrukturalis sebagai praktik. Dengan mengacu pada karya seni dan intelek. Menggunakan definisi ini, kita dapat memikirkan beberapa contoh budaya populer. Sebut saja misalnya: puisi, mode, novel, balet, opera dan lukisan (Williams, 1983: 90).

Islamic Culture Cosmic Lifestyle adalah gambaran hidup Muslimah yang tinggal di masyarakat perkotaan, dilatarbelakangi oleh keinginan Muslimah untuk selalu tampil memukau karena penampilan. mencerminkan tingkat budaya dan merupakan ciri khas yang dapat memperindah hubungan pribadi dan sosial dalam

komunitas dan lingkungan sosialnya. Fenomena yang menggambarkan gaya hidup Muslim kosmopolitan antara lain penggunaan busana Muslim dalam berbagai busana, penyelenggaraan acara even, tutorial jilbab, peragaan busana muslim, dan sebagainya (Ulya, 2018: 2).

Williams (2006: 51) mendeskripsikan budaya dalam cara hidup tertentu, yang mengekspresikan nilai-nilai dan makna tertentu, tidak hanya dalam seni dan pembelajaran Tetapi juga dalam institusi dan perilaku. Bagi Sebagian masyarakat Indonesia, jilbab dianggap sebagai acuan dalam melakukan sesuatu, jilbab tidak hanya dianggap sebagai penutup kepala, tetapi menggunakan jilbab, mengekspresikan nilai-nilai dan beberapa makna-makna dari diri dengan jilbab, seperti halnya apa yang berkembang pada perempuan Muslimah di Indonesia. Penggunaan jilbab telah menjadi budaya yang populer dan berkembang. Namun, masih banyak perempuan Muslimah Indonesia yang menggunakan jilbab, tetapi mereka tidak didasarkan pada faktor agama, tetapi banyak faktor mempengaruhi perempuan Muslimah dalam menggunakan jilbab. Makna jilbab itu sendiri, kemudian bergeser dari makna sesungguhnya. Bahkan budaya jilbab yang dikembangkan berdasarkan agama mengubah fungsinya dalam kehidupan *fashion*. Budaya jilbab yang awalnya merupakan cara hidup seseorang untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya, berubah menjadi budaya (Naira, 2014: 10-11).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka, dapat menjadi acuan bagi peneliti. Sebenarnya sudah banyak yang membahas isu terkait fenomena jilbab, namun objek dan rumusan permasalahannya berbeda. Demikian pula dalam penelitian yang peneliti susun juga memiliki objek dan masalah yang berbeda. Dalam penelitian yang peneliti susun ini, menekankan penelitian di Universitas Hasanuddin, dimana bagi mahasiswi yang melakukan bongkar jilbab salah satunya mengikuti tren *fashion* dan ketidak siapan melakukan bongkar pasang jilbab. dari sudut pandang peneliti mahasiswi yang melakukan bongkar jilbab. karena tren *fashion* dan ketidak siapan mengenakan jilbab. tren *fashion* berkembang pesat saat ini, sehingga perempuan tertarik untuk mencobanya. Namun jilbab biasanya dikenakan oleh mahasiswi yang melakukan bongkar pasang jilbab untuk kegiatan formal, misalnya pada saat perkuliahan. Akibatnya, bongkar pasang jilbab muncul di kalangan mahasiswi. Bongkar pasang jilbab yang berkembang di kalangan mahasiswi itulah yang menjadi salah satu permasalahan penelitian dalam penelitian ini. Dari pengamatan peneliti bongkar pasang jilbab di kalangan mahasiswi: studi kasus mahasiswi Universitas Hasanuddin, belum pernah di bahas sebelumnya.